



Etika dan Praktik Keagamaan di Era Digital: Mempertahankan Nilai di Tengah Kemajuan Teknologi

Iskandar¹, Muhammad Sabiq² Tawakkal Baharuddin³ Arisnawawi⁴

¹ Program Studi Sosiologi, Universitas Bososwa

E-mail: iskandar@universitasbosowa.ac.id

² Program Studi Sosiologi, Universitas Bososwa

E-mail: muh.sabiq@universitasbosowa.ac.id

³ Program Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: tawakkalbaharuddin@unismuh.ac.id

⁴ Subdit Koord. Perkuliahan Bersama, Universitas Hasanuddin

E-mail: arisnawawi@unhas.ac.id

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji transformasi praktik keagamaan di era digital dan mengidentifikasi tantangan etika yang timbul akibat penggunaan teknologi dalam ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur untuk menganalisis berbagai referensi terkait etika dan praktik keagamaan di era digital guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan dan peluang dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan di tengah kemajuan teknologi. Temuan utama menunjukkan bahwa transformasi praktik keagamaan di era digital membawa manfaat dalam hal kemudahan akses, tetapi juga menghadirkan tantangan etika terkait keaslian ajaran, otoritas agama, integritas nilai agama, privasi data, dan komersialisasi. Penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dapat mengaburkan ajaran yang sah, sementara kemudahan akses dapat mengurangi pemahaman mendalam tentang agama. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan literasi digital dan kesadaran etis guna menjaga integritas ajaran agama dan memastikan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Untuk menjaga kesakralan dan integritas ajaran agama, dibutuhkan upaya bersama dalam meningkatkan literasi digital dan kesadaran etis dalam menghadapi kemajuan teknologi di era digital.

Keywords : Praktik Keagamaan; Etika Digital; Literasi Digital; Kemajuan Teknologi

Abstract. The purpose of this study is to examine the transformation of religious practices in the digital era and identify ethical challenges arising from the use of technology in worship and other religious activities. The method used in this study is a literature review to analyze various references related to ethics and religious practices in the digital era in order to gain a comprehensive understanding of the challenges and opportunities in maintaining religious values amidst technological advances. The main findings indicate that the transformation of religious practices in the digital era brings benefits in terms of ease of access, but also presents ethical challenges related to the authenticity of teachings, religious authority, integrity of religious values, data privacy, and commercialization. The spread of unverified information can obscure legitimate teachings, while ease of access can reduce in-depth understanding of religion. Therefore, it is important to improve digital literacy and ethical awareness in order to maintain the integrity of religious teachings and ensure the responsible use of technology. To maintain the sanctity and integrity of religious teachings, joint efforts are needed to improve digital literacy and ethical awareness in facing technological advances in the digital era.

Kata Kunci : Religious Practices; Digital Ethics; Digital Literacy; Technological Advances

PENDAHULUAN

Praktik keagamaan mengalami transformasi yang belum pernah terjadi sebelumnya di era digital yang semakin maju. Teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet dan media sosial, telah membuka peluang yang luas bagi umat beragama untuk mengakses, mempelajari, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Ahammad et al., 2021; Zaid et al., 2022). Kini, ibadah yang dahulu terikat pada tempat dan waktu tertentu dapat diikuti secara virtual. Kondisi ini memberikan kemudahan bagi mereka yang tinggal di wilayah terpencil atau memiliki keterbatasan fisik untuk tetap terhubung dengan komunitas keagamaan.

Namun, di balik berbagai kemudahan ini, ada risiko bahwa kemajuan teknologi dapat mengubah cara umat memahami dan menjalani keyakinannya. Kehadiran internet, misalnya, memudahkan akses ke berbagai literatur keagamaan, tetapi sering kali tanpa adanya verifikasi yang memadai. Hal ini dapat menyebabkan penyebaran informasi yang tidak akurat atau bahkan interpretasi yang menyimpang dari ajaran agama. Selain itu, interaksi virtual dapat mengurangi dimensi spiritual yang biasanya dirasakan melalui kehadiran fisik dalam praktik keagamaan, seperti rasa kebersamaan dalam shalat berjamaah atau suasana hikmat saat mengikuti perayaan keagamaan secara langsung. Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana teknologi dapat memengaruhi kesakralan dan makna mendalam dari praktik keagamaan tradisional.

Perubahan ini juga menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana nilai-nilai dan etika keagamaan dapat dipertahankan ketika interaksi sosial semakin dimediasi oleh teknologi. Media sosial, misalnya, telah menjadi alat yang sangat efektif untuk menyebarkan ajaran agama dengan cepat dan luas. Namun, di sisi lain, media sosial juga menjadi arena bagi penyebaran ajaran yang menyimpang, berita palsu, atau bahkan ujaran kebencian yang dibungkus dalam narasi keagamaan (Baharuddin et al., 2021; Danarta, 2022). Dalam konteks ini, muncul tantangan besar untuk menjaga agar penggunaan teknologi tetap sejalan dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh agama.

Etika keagamaan dalam era digital membutuhkan penyesuaian agar relevan dengan tantangan zaman. Dalam banyak kasus, media sosial sering kali menjadi tempat bagi individu atau kelompok tertentu untuk mengklaim otoritas keagamaan tanpa dasar yang kuat. Hal ini dapat menciptakan kebingungan di kalangan umat mengenai sumber ajaran yang benar. Oleh karena itu, penting bagi para pemuka agama dan institusi keagamaan untuk mengambil peran aktif dalam memberikan panduan etis terkait penggunaan teknologi, termasuk dalam memverifikasi informasi yang beredar di dunia maya. Selain itu, diperlukan pendidikan literasi digital yang menanamkan nilai-nilai etika, sehingga umat dapat menggunakan teknologi dengan bijak tanpa terjebak dalam arus informasi yang menyesatkan.

Selain itu, era digital juga membawa dampak yang signifikan terhadap otoritas keagamaan. Sebelumnya, pemuka agama memiliki peran yang dominan dalam menyampaikan ajaran dan interpretasi agama. Namun, dengan melimpahnya informasi di internet, otoritas ini sering kali tergeser. Setiap individu kini dapat dengan mudah menyuarakan pendapatnya tentang agama melalui blog, video, atau media sosial, yang sering kali tanpa mempertimbangkan keabsahan sumber atau dampaknya terhadap pemahaman keagamaan masyarakat (Maulida Rohmatul Laili et al., 2023; Mila Rosa et al., 2022). Fenomena ini mengaburkan batas antara otoritas tradisional dan interpretasi yang berbasis pada opini pribadi.

Tantangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dalam memahami otoritas keagamaan di era digital. Para pemuka agama perlu memanfaatkan teknologi untuk menjangkau umat secara lebih luas, sekaligus menjaga otentisitas ajaran mereka. Misalnya, dengan membangun platform resmi yang menyediakan informasi keagamaan yang terpercaya, atau dengan mengadakan diskusi interaktif secara online untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan umat. Selain itu, lembaga keagamaan juga harus proaktif dalam membangun kesadaran akan pentingnya merujuk pada sumber yang kredibel ketika mencari informasi tentang agama.

Mempertahankan nilai-nilai keagamaan di tengah kemajuan teknologi merupakan tantangan yang memerlukan adaptasi yang bijaksana dari setiap individu dan institusi keagamaan (Oktavia &

Khotimah, 2023; Tafonao et al., 2022). Di era di mana informasi menyebar dengan cepat dan akses terhadap berbagai pandangan semakin luas, umat beragama dihadapkan pada kebutuhan untuk menyaring informasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran mereka. Literasi digital menjadi salah satu aspek penting dalam menghadapi tantangan ini (Tamrin et al., 2023). Umat harus memiliki kemampuan untuk menilai validitas informasi yang mereka temui, memahami dampak dari penyebaran informasi tersebut, dan menggunakannya secara etis.

Teknologi digital sebenarnya dapat menjadi alat yang mendukung penguatan nilai keagamaan jika digunakan dengan tepat. Misalnya, media sosial dan platform digital dapat digunakan untuk menyebarkan ajaran positif, memberikan bimbingan rohani, serta membangun komunitas yang mendukung nilai-nilai spiritual. Namun, tanpa kesadaran etis yang kuat, teknologi juga bisa menjadi sarana yang merusak jika digunakan untuk menyebarkan informasi yang menyesatkan atau merusak harmoni sosial (Asadullah et al., 2014; Karso et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk membangun kesadaran kolektif tentang bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai sarana yang mendukung, bukan mengancam, integritas ajaran agama.

Sikap kritis dan etis dalam penggunaan teknologi harus terus dikembangkan agar nilai-nilai keagamaan tetap menjadi pedoman di tengah perubahan zaman yang pesat (Sabiq et al., 2022). Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol atau tanpa kesadaran etis dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti penyebaran informasi yang salah, pengabaian nilai-nilai moral, atau bahkan penyalahgunaan ajaran agama untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu, sangat penting bagi umat beragama untuk menyadari bahwa teknologi, pada dasarnya, hanyalah alat yang dapat digunakan untuk mendukung kehidupan spiritual dan moral mereka. Penggunaan teknologi yang bijak tidak hanya dapat memperkuat ikatan spiritual antar individu dan komunitas, tetapi juga membantu membangun keharmonisan sosial dalam masyarakat. Dengan memanfaatkan teknologi secara positif dan konstruktif, umat dapat tetap menjaga kedalaman spiritualitas mereka sekaligus tetap relevan dengan dinamika zaman yang semakin digital.

Di sisi lain, penting bagi setiap individu dan institusi keagamaan untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tetap dapat memberikan bimbingan yang efektif kepada umat. Inovasi dalam hal ini bukan hanya mencakup penggunaan teknologi untuk menyebarkan ajaran agama secara lebih luas dan mudah diakses, tetapi juga untuk memastikan bahwa ajaran yang disampaikan tetap sesuai dengan prinsip moral dan etika yang diajarkan oleh agama. Institusi keagamaan, misalnya, perlu membangun platform digital yang kredibel dan menyediakan ruang bagi umat untuk berinteraksi dan mendapatkan pemahaman yang benar tentang ajaran agama. Dengan cara ini, mereka dapat menghindari terjebaknya umat dalam penyebaran informasi yang tidak terverifikasi atau bahkan menyesatkan. Selain itu, pengembangan literasi digital yang mengajarkan umat untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab akan sangat penting dalam menjaga agar nilai-nilai moral dan etika agama tetap relevan dan terlestarikan di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

Penelitian ini sangat penting mengingat pesatnya perkembangan teknologi digital yang semakin memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik keagamaan. Di era digital, umat beragama kini dapat mengakses berbagai informasi dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan tanpa batasan waktu dan ruang, melalui platform media sosial, aplikasi streaming, dan berbagai teknologi komunikasi lainnya. Meskipun demikian, perubahan ini membawa tantangan baru terkait dengan kesakralan ibadah dan otoritas agama. Dengan adanya akses yang mudah terhadap informasi keagamaan, sering kali muncul kebingungan terkait keabsahan ajaran yang tersebar di dunia maya, yang tidak selalu terverifikasi secara sah. Selain itu, interaksi virtual yang menggantikan kebersamaan fisik dalam praktik ibadah juga berisiko mengurangi dimensi spiritualitas yang sangat penting dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk memahami bagaimana teknologi memengaruhi praktik keagamaan secara mendalam, serta untuk menilai dampak positif dan negatifnya terhadap integritas ajaran agama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji transformasi praktik keagamaan di era digital dan mengidentifikasi tantangan etika yang timbul akibat penggunaan teknologi dalam ibadah dan

kegiatan keagamaan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak positif dan negatif dari kemajuan teknologi terhadap kesakralan ibadah, otoritas agama, dan integritas ajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi terkait pentingnya literasi digital dan kesadaran etis bagi umat dan lembaga keagamaan dalam menjaga nilai-nilai agama. Dengan memahami dampak teknologi secara mendalam, diharapkan teknologi dapat digunakan secara bijak dan bertanggung jawab tanpa mengurangi kedalaman dan kesucian ajaran agama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur atau literature review, yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai referensi terkait etika dan praktik keagamaan di era digital. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tantangan serta peluang dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan di tengah kemajuan teknologi. Literatur yang ditinjau mencakup jurnal, buku, artikel ilmiah, serta sumber online yang relevan dengan topik ini. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan memilih literatur yang relevan, terkini, dan berasal dari sumber yang kredibel guna memastikan kualitas dan validitas informasi yang diperoleh.

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai perspektif dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas isu-isu etika dan perubahan praktik keagamaan di era digital. Hasil dari tinjauan literatur ini akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana teknologi berdampak pada praktik keagamaan, tantangan etika yang muncul, dan bagaimana masyarakat beragama dapat merespons perubahan tersebut. Selain itu, metode literature review memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman teoretis yang kuat dan landasan konseptual yang relevan dalam rangka menilai serta mempertahankan nilai-nilai keagamaan di tengah kemajuan teknologi yang pesat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Transformasi Praktik Keagamaan di Era Digital

Berikut adalah tabel data yang menggambarkan aspek-aspek penting dalam transformasi praktik keagamaan di era digital, termasuk contoh implementasi, implikasi positif dan negatif, serta dampak terhadap komunitas dan otoritas keagamaan:

Tabel 1. Transformasi Praktik Keagamaan di Era Digital

Aspek	Contoh Implementasi	Implikasi Positif	Implikasi Negatif	Dampak pada Komunitas dan Otoritas Keagamaan
Ibadah Daring	Ibadah mingguan, misa, khutbah, dan doa bersama secara daring	Mempermudah akses bagi yang berada jauh atau memiliki keterbatasan fisik	Potensi kehilangan kesakralan karena pelaksanaan ibadah yang tidak langsung	Mengurangi peran pemuka agama sebagai pusat komunitas; potensi lemahnya keterikatan antarjemaat
Ceramah Virtual	Ceramah keagamaan di YouTube, podcast, dan live streaming	Memperluas jangkauan dakwah dan memudahkan masyarakat mengakses ajaran agama kapan saja	Risiko penyebaran ajaran yang tidak akurat atau interpretasi yang tidak sah dari sumber yang kurang terpercaya	Pemuka agama tradisional perlu beradaptasi dengan format digital untuk menjaga relevansi

Aplikasi Keagamaan	Aplikasi panduan ibadah, pengingat waktu salat, aplikasi Alkitab atau Al-Quran	Memudahkan umat beragama mengakses panduan dan referensi ibadah secara praktis	Potensi ketergantungan pada teknologi dan penurunan interaksi sosial dalam kegiatan keagamaan	Komunitas mungkin bergeser dari interaksi langsung ke penggunaan teknologi, mengurangi kebersamaan
Platform Donasi Online	Donasi amal dan zakat melalui aplikasi pembayaran digital	Mempermudah donasi dan meningkatkan partisipasi dalam amal kebaikan	Berisiko terjadi penipuan donasi palsu atau penyalahgunaan dana	Menimbulkan kebutuhan bagi otoritas keagamaan untuk memverifikasi keamanan donasi digital
Kelas dan Kajian Daring	Kajian agama dan kelas pendidikan agama secara online	Memungkinkan edukasi agama tanpa hambatan geografis dan waktu	Kehilangan interaksi personal yang mendalam antara guru dan murid	Otoritas keagamaan perlu mengembangkan kurikulum daring yang sejalan dengan norma keagamaan

Tabel di atas menampilkan bagaimana transformasi praktik keagamaan di era digital telah mengubah cara individu dan komunitas beragama menjalankan kegiatan keagamaan mereka. Ibadah daring, misa, khutbah, dan doa bersama yang dilakukan secara virtual, memungkinkan orang untuk tetap beribadah meskipun berada jauh dari tempat ibadah atau memiliki keterbatasan fisik (Herzeliu, 2023; Thompson, 2020). Hal ini memberikan solusi praktis dalam situasi tertentu, seperti saat pandemi, ketika banyak kegiatan keagamaan harus dilakukan dari rumah. Namun, ibadah daring memiliki implikasi negatif dalam hal kesakralan ibadah karena kegiatan yang dilakukan secara virtual berpotensi kehilangan makna spiritual yang dirasakan saat beribadah langsung. Selain itu, akses daring ini dapat mengurangi peran pemuka agama sebagai pusat komunitas fisik, karena jemaat mungkin kurang merasa terikat secara emosional.

Ceramah keagamaan yang disampaikan melalui platform digital seperti YouTube, podcast, dan live streaming juga merupakan contoh yang menggambarkan bagaimana digitalisasi memperluas jangkauan dakwah (Kurniawan et al., 2021). Siapa pun dapat mengakses ceramah keagamaan dari mana saja dan kapan saja, yang meningkatkan aksesibilitas ajaran agama bagi lebih banyak orang. Meskipun demikian, penggunaan platform digital untuk ceramah juga memiliki risiko. Informasi yang tidak akurat atau penyebaran interpretasi ajaran yang tidak sah menjadi kekhawatiran, terutama ketika sumber-sumber tersebut kurang terpercaya. Untuk menjaga relevansi dan akurasi ajaran, pemuka agama tradisional perlu beradaptasi dengan format digital, seperti berkolaborasi dengan platform yang lebih formal atau membangun saluran digital resmi.

Selanjutnya, aplikasi keagamaan seperti pengingat waktu salat, panduan ibadah, atau aplikasi Al-Quran dan Alkitab, menjadi alat praktis bagi umat beragama untuk menjalankan ibadah (Omar, 2022; Yunus et al., 2018). Dengan kemudahan ini, umat dapat mengakses panduan ibadah kapan saja tanpa harus merujuk ke sumber fisik. Akan tetapi, ada kekhawatiran bahwa ketergantungan pada teknologi ini dapat mengurangi aspek sosial dalam kegiatan keagamaan. Jika umat bergeser dari interaksi fisik ke penggunaan aplikasi, kebersamaan yang biasanya hadir dalam kegiatan keagamaan kolektif (Sabiq et al., 2023) bisa tergantikan oleh kesendirian dalam beribadah. Hal ini bisa memengaruhi ikatan komunitas yang biasanya diperoleh melalui pertemuan langsung.

Platform donasi dan kajian daring juga membawa pengaruh besar dalam praktik keagamaan. Donasi digital mempermudah partisipasi umat dalam amal dan zakat, tetapi keamanan dan kredibilitas platform menjadi perhatian utama, karena ada risiko penipuan atau penyalahgunaan dana (Hidayatullah & Purbasari, 2022; Muntazah & Andhikasari, 2022). Otoritas keagamaan harus berupaya memastikan bahwa donasi tersebut benar-benar sampai kepada yang berhak dan sesuai

dengan prinsip agama. Kelas agama yang dilakukan secara daring memungkinkan edukasi agama tanpa batasan geografis dan waktu, yang memperluas kesempatan bagi mereka yang sebelumnya sulit untuk belajar agama. Namun, kurangnya interaksi personal antara guru dan murid menjadi tantangan, karena bimbingan yang mendalam sering kali lebih mudah dilakukan secara tatap muka.

Tantangan Etika dalam Penggunaan Teknologi Digital untuk Praktik Keagamaan

Teknologi digital membawa tantangan etika dalam praktik keagamaan, terutama terkait dengan keaslian ajaran, otoritas, dan integritas nilai-nilai agama. Di dunia maya, penyebaran informasi keagamaan yang cepat dan masif sering kali sulit diverifikasi kebenarannya, sehingga berpotensi memunculkan salah tafsir. Sub-bahasan ini akan membahas bagaimana umat beragama perlu membangun kesadaran etis dalam penggunaan teknologi, termasuk pentingnya literasi digital untuk menyaring informasi yang valid.

Tabel 2. Tantangan Etika dalam Penggunaan Teknologi Digital untuk Praktik Keagamaan

Tantangan Etika	Penjelasan
Keaslian Ajaran	Penyebaran informasi keagamaan yang cepat di internet sering kali tidak terverifikasi, berpotensi menimbulkan ajaran yang menyimpang atau salah tafsir.
Otoritas Keagamaan	Kehadiran berbagai platform digital memungkinkan siapa saja menyebarkan ajaran agama, yang bisa mengaburkan otoritas agama yang resmi dan diakui.
Integritas Nilai Agama	Kemudahan akses digital dapat mengurangi pemahaman mendalam tentang nilai agama, karena konten keagamaan disampaikan dalam bentuk singkat dan cepat.
Privasi dan Keamanan Data	Aplikasi keagamaan dan platform donasi online mengumpulkan data pengguna, yang dapat disalahgunakan atau mengalami kebocoran.
Komersialisasi Praktik Keagamaan	Beberapa platform menggunakan praktik keagamaan sebagai sarana komersial, yang dapat menurunkan kesakralan dan nilai agama.
Literasi Digital dan Kesadaran Etis	Banyak umat yang belum memiliki kemampuan literasi digital yang cukup untuk menyaring informasi agama yang benar dan etis

Tabel di atas mengidentifikasi tantangan-tantangan etika yang muncul seiring dengan penggunaan teknologi digital dalam praktik keagamaan. Salah satu tantangan utama adalah keaslian ajaran. Dalam dunia maya, informasi keagamaan sering disebarkan tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Ini membuka peluang bagi ajaran yang salah tafsir atau bahkan sesat untuk diterima luas oleh umat. Proses penyebaran informasi yang cepat di internet menyebabkan keaslian ajaran menjadi kabur, sehingga penting bagi umat untuk mengembangkan keterampilan literasi digital guna menilai keabsahan sumber yang mereka akses. Penggunaan platform digital yang transparan dan kredibel juga menjadi solusi untuk memastikan bahwa informasi yang tersebar tidak menyimpang dari ajaran yang sah.

Otoritas keagamaan juga menjadi tantangan signifikan di era digital. Platform digital memungkinkan siapa saja untuk menyebarkan ajaran agama mereka, tanpa melalui otoritas atau pembimbingan yang sah. Kehadiran berbagai pengajar atau sumber informasi yang tidak diakui dapat menciptakan kebingungan dan perpecahan dalam komunitas agama. Otoritas agama yang diakui dan resmi, seperti lembaga keagamaan atau pemuka agama, harus lebih aktif di ruang digital untuk memberikan pedoman yang benar dan mengarahkan umat pada ajaran yang sesuai. Dalam hal ini, penting bagi otoritas agama untuk menjaga relevansi mereka dengan menggunakan platform digital sebagai sarana edukasi dan dakwah yang sah.

Selanjutnya, integritas nilai agama dapat terganggu oleh kemudahan akses informasi digital yang sering kali disajikan secara singkat dan instan. Ini bisa mengurangi pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama yang seharusnya diajarkan secara sistematis dan reflektif. Aplikasi dan

konten keagamaan di media sosial atau platform lainnya cenderung memberikan informasi dalam bentuk yang padat dan mudah dicerna, tetapi tidak selalu mendalam. Akibatnya, umat mungkin hanya memiliki pemahaman permukaan tentang ajaran agama mereka, yang berisiko mengurangi kesakralan dan penghayatan spiritual. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa materi agama yang disampaikan di ruang digital tetap memperhatikan kualitas dan kedalaman ajarannya.

Selain itu, privasi dan keamanan data menjadi isu yang tak kalah penting, terutama dalam aplikasi keagamaan dan platform donasi online. Banyak aplikasi mengumpulkan data pengguna untuk meningkatkan layanan, tetapi ada risiko data tersebut disalahgunakan atau bocor, yang dapat merugikan individu. Dalam konteks ini, platform yang menyelenggarakan kegiatan keagamaan atau donasi perlu menjamin keamanan data pengguna dengan standar yang ketat dan transparan. Pengguna juga perlu diberikan edukasi tentang pentingnya menjaga privasi mereka saat berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan secara online, baik itu melalui donasi ataupun menggunakan aplikasi ibadah.

Tantangan terakhir yang perlu diperhatikan adalah komersialisasi praktik keagamaan. Beberapa platform digital telah memanfaatkan praktik keagamaan sebagai sarana untuk meraup keuntungan, baik melalui iklan, produk, atau layanan yang berkaitan dengan agama. Hal ini dapat menurunkan kesakralan dan nilai spiritual dari praktik keagamaan, karena agama yang seharusnya menjadi panduan hidup, justru dijadikan alat komersial. Oleh karena itu, sangat penting bagi umat dan institusi keagamaan untuk tetap menjaga agar agama tidak dimanfaatkan untuk kepentingan komersial. Regulasi dan pedoman dari pihak yang berwenang sangat diperlukan untuk memastikan bahwa teknologi tidak mengurangi makna dan nilai agama.

Terakhir, literasi digital dan kesadaran etis menjadi tantangan yang sangat mendasar dalam praktik keagamaan di era digital. Banyak umat yang belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai literasi digital untuk menyaring informasi agama yang benar dan etis. Hal ini mengarah pada penerimaan informasi yang salah atau tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang sah. Oleh karena itu, penting bagi lembaga-lembaga keagamaan untuk mengedukasi umat tentang bagaimana menggunakan teknologi dengan etis, serta bagaimana mengenali dan menyaring informasi yang tidak valid. Pendidikan literasi digital harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan agama untuk memastikan umat memiliki kemampuan untuk menavigasi dunia digital dengan bijak dan bertanggung jawab.

Dalam menghadapi tantangan etika yang muncul akibat penggunaan teknologi digital dalam praktik keagamaan, penting bagi umat beragama untuk mengembangkan literasi digital yang baik serta kesadaran etis dalam menyaring informasi. Meskipun teknologi membuka peluang besar untuk memperluas akses dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, namun tantangan seperti keaslian ajaran, otoritas agama, integritas nilai agama, privasi data, dan komersialisasi praktik keagamaan memerlukan perhatian serius. Institusi keagamaan harus berperan aktif dalam memberikan pedoman yang jelas dan menjaga kesucian ajaran agama agar tetap relevan di era digital. Dengan demikian, penggunaan teknologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat praktik keagamaan tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar yang dipegang oleh umat.

2. Pembahasan

Transformasi praktik keagamaan di era digital membawa dampak besar terhadap cara umat beragama menjalankan ibadah, berdakwah, dan berinteraksi dalam komunitas keagamaan. Penelitian ini menyoroti bagaimana teknologi, seperti ibadah daring, ceramah virtual, aplikasi keagamaan, platform donasi online, dan kelas daring, telah mengubah aspek-aspek keagamaan. Untuk menganalisis dinamika ini, kita dapat menggunakan teori-teori sosiologi dari Emile Durkheim, Max Weber, dan George Herbert Mead, yang memberikan perspektif mendalam mengenai peran agama, otoritas keagamaan, dan interaksi sosial dalam konteks digital.

Ritual, Kesakralan, dan Solidaritas Sosial

Durkheim (2001), berpendapat bahwa agama berfungsi sebagai landasan solidaritas sosial dalam masyarakat (Thijssen, 2012). Ia menekankan pentingnya ritual keagamaan sebagai bentuk

kolektivitas, yang membantu mengikat individu dalam suatu komunitas melalui kesakralan dan simbolisme. Ritual keagamaan bukan hanya sekedar kegiatan individu, tetapi juga merupakan penguatan hubungan sosial yang mendalam antara anggota komunitas.

Transformasi praktik keagamaan di era digital, seperti ibadah daring dan ceramah virtual, menggambarkan perubahan dalam cara umat beragama terhubung dengan ajaran agama dan sesama umat. Dalam konteks ini, ibadah daring memungkinkan umat beragama untuk tetap beribadah meskipun terpisah oleh jarak fisik. Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim tentang bagaimana ritual dapat mempengaruhi individu dan masyarakat, namun ada perbedaan mendalam dalam kesakralan ritual daring dibandingkan dengan ritual langsung di tempat ibadah. Ritual yang dilakukan secara fisik memiliki dimensi kesakralan dan ikatan emosional yang mendalam, yang sulit dicapai melalui layar komputer atau perangkat digital.

Menurut Durkheim, agama memberikan rasa keterikatan sosial yang terbangun melalui interaksi fisik dan partisipasi dalam ritual kolektif. Ibadah yang dilaksanakan secara virtual dapat mengurangi makna ritual tersebut, karena tidak adanya kehadiran fisik yang membentuk solidaritas sosial yang lebih kuat. Hal ini dapat memengaruhi penghayatan spiritual dan rasa kebersamaan di kalangan umat. Sebagai contoh, ibadah yang dilakukan bersama di masjid atau gereja menciptakan pengalaman kolektif yang mempererat ikatan sosial antarjemaat. Ketika ibadah ini dilakukan secara daring, potensi pengurangan kedalaman spiritual dan makna ritual menjadi isu utama. Sebagaimana dikemukakan Durkheim, ritual keagamaan yang dijalankan dalam bentuk virtual dapat kehilangan fungsi sosial yang seharusnya memperkuat solidaritas dalam komunitas.

Otoritas Agama, Karisma, dan Rasionalisasi

Teori Weber tentang otoritas agama dan rasionalisasi memberikan perspektif yang berguna untuk memahami dampak digitalisasi terhadap otoritas dan keaslian ajaran agama. Weber (2003) membedakan tiga jenis otoritas: otoritas tradisional, otoritas karismatik, dan otoritas rasional-legal. Otoritas tradisional berasal dari kebiasaan dan warisan sejarah, otoritas karismatik muncul dari daya tarik pribadi pemimpin agama, dan otoritas rasional-legal didasarkan pada hukum dan peraturan yang diakui secara formal (Muhdyanto et al., 2019; Arisnawawi, 2022).

Digitalisasi praktik keagamaan mengubah cara otoritas agama dijalankan. Sebagai contoh, ceramah agama yang disampaikan melalui platform digital seperti YouTube, podcast, dan media sosial memungkinkan siapa saja untuk berbicara tentang ajaran agama tanpa melalui otoritas resmi atau pemuka agama tradisional. Menurut Weber, fenomena ini dapat mengaburkan otoritas agama yang sah, karena siapa pun dapat memanfaatkan media digital untuk menyebarkan ajaran agama, meskipun ajaran tersebut tidak diverifikasi atau tidak sah. Dalam hal ini, otoritas agama tradisional yang didasarkan pada pemuka agama atau lembaga agama resmi mulai terdesak oleh kehadiran sumber informasi keagamaan yang lebih bebas dan terbuka di dunia maya.

Otoritas karismatik seorang pemuka agama yang biasanya menjadi pusat perhatian dalam kegiatan keagamaan (Epley, 2015), juga terpengaruh oleh digitalisasi. Pemuka agama yang dikenal karena karismanya (Weber, 1968), mungkin tidak dapat sepenuhnya mereproduksi kedekatan emosional dan keterikatan yang tercipta dalam pertemuan langsung, jika interaksi mereka hanya dilakukan secara daring. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun teknologi memperluas akses umat kepada ajaran agama, hal itu juga mereduksi dimensi karismatik yang seringkali menjadi daya tarik dalam kehidupan beragama secara langsung.

Lebih jauh lagi, Weber mengemukakan teori rasionalisasi yang menyatakan bahwa modernitas cenderung mengarah pada pemikiran yang lebih sistematis dan rasional dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk agama. Kehadiran aplikasi keagamaan dan platform donasi online yang memudahkan umat untuk beribadah atau berdonasi secara digital merupakan contoh dari proses rasionalisasi dalam praktik keagamaan. Meskipun hal ini meningkatkan efisiensi, Weber berpendapat bahwa rasionalisasi juga dapat mengurangi kedalaman pengalaman spiritual dan hubungan personal yang biasanya terbentuk melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan.

Interaksi Sosial dan Peran Teknologi dalam Pembentukan Diri

George Herbert Mead (2015), dalam teori interaksionisme simbolik, berfokus pada pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan identitas dan pemahaman individu tentang dunia sekitarnya. Mead berpendapat bahwa identitas diri dibentuk melalui proses interaksi dengan orang lain, yang mengandalkan simbol dan makna yang dibangun bersama dalam suatu masyarakat. Dalam konteks ini, interaksi dalam kegiatan keagamaan memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman individu tentang nilai-nilai agama dan membangun hubungan sosial dalam komunitas.

Digitalisasi praktik keagamaan dapat mengubah cara interaksi sosial terjadi dalam komunitas agama. Ketika ibadah, ceramah, dan kajian dilakukan secara daring, interaksi sosial yang biasanya terjalin secara langsung dalam kegiatan keagamaan berkurang. Sebagaimana dijelaskan oleh Mead, hubungan sosial yang dibangun dalam interaksi langsung memberikan makna yang lebih dalam dan mempengaruhi bagaimana individu memaknai agama dan spiritualitas. Dalam praktik keagamaan digital, hubungan sosial menjadi lebih terbatas karena tidak adanya interaksi fisik yang memperkaya pengalaman spiritual dan komunitas. Hal ini berpotensi mengurangi pemahaman individu tentang agama yang lebih mendalam, karena interaksi simbolik yang seharusnya terjadi dalam konteks sosial yang langsung dapat tergantikan oleh pengalaman yang lebih individualistik.

Dalam hal ini, teori "self" Mead menyarankan bahwa identitas diri umat beragama dibentuk melalui hubungan sosial dengan sesama umat, terutama dalam ritual keagamaan kolektif. Ketika interaksi ini berkurang, seperti yang terjadi dalam ibadah daring atau ceramah virtual, maka ada kemungkinan bahwa individu akan mengembangkan pemahaman yang lebih sempit dan kurang kaya tentang ajaran agama mereka. Keberadaan "self" yang dibentuk melalui interaksi langsung menjadi terganggu ketika umat beragama lebih bergantung pada teknologi untuk mengakses informasi agama.

KESIMPULAN

Transformasi praktik keagamaan di era digital membawa dampak signifikan terhadap cara umat beragama menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya, dengan kemudahan akses melalui ibadah daring, ceramah virtual, aplikasi keagamaan, dan platform donasi online. Meskipun memberikan keuntungan berupa kemudahan dan jangkauan yang lebih luas, tantangan seperti hilangnya kesakralan ibadah, potensi penyebaran ajaran yang tidak sah, serta berkurangnya interaksi sosial antarjemaat muncul sebagai implikasi negatif. Di sisi lain, adaptasi terhadap teknologi ini juga memerlukan upaya dari pemuka agama dan otoritas keagamaan untuk memastikan integritas ajaran tetap terjaga dan bahwa komunitas tetap terikat dalam norma-norma keagamaan meskipun beralih ke platform digital.

Tantangan etika dalam penggunaan teknologi digital untuk praktik keagamaan mencakup isu-isu terkait keaslian ajaran, otoritas agama, integritas nilai agama, privasi data, komersialisasi, dan literasi digital. Penyebaran informasi keagamaan yang cepat dan tidak terverifikasi berisiko mengaburkan keaslian ajaran dan otoritas agama yang sah. Selain itu, kemudahan akses informasi digital dapat mengurangi pemahaman mendalam tentang nilai agama, dan potensi komersialisasi dapat merusak kesakralan praktik keagamaan. Oleh karena itu, penting bagi umat dan lembaga keagamaan untuk meningkatkan literasi digital dan kesadaran etis, serta menjaga integritas ajaran agama di dunia digital untuk memastikan teknologi digunakan dengan bijak dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahammad, T., Uddin, M. K., Yesmin, T., Karim, A., Halder, S., & Hasan, M. M. (2021). Identification of Abusive Behavior Towards Religious Beliefs and Practices on Social Media Platforms. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 12(6), 855–866. <https://doi.org/10.14569/IJACSA.2021.0120699>
- Arisnawawi. (2022). *Otoritas Ammatoa dan Kepatuhan Warganya (Studi Kasus pada Komunitas Kajang Dalam di Bulukumba)*. Universitas Hasanuddin.
- Asadullah, A., Yerima, B., & Yusuf, A. O. (2014). The ethics of information and communication

- technology : an Islamic overview. *International Journal of Information and Communication Technology Research*, 4(2), 45–49.
- Baharuddin, T., Widayat, R. M., Qodir, Z., & Jubba, H. (2021). The Narrative And Collectivity Of The Deradicalization Movement Regarding Terror Actions In Indonesia : A Twitter Analysis. *Jurnal Ilmu Sosial*, 20(1), 95–110. <https://doi.org/10.14710/jis.20.1.2021.95>
- Danarta, A. (2022). Social Ethics Political Buzzer in the Living Religions (Qur'an and Hadith). *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(1), 89–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jsa.2022.161-06>
- Durkheim, É. (2001). *The Elementary Forms of Religious Life*. Oxford University Press.
- Epley, J. L. (2015). Weber's theory of charismatic leadership: The case of Muslim leaders in contemporary Indonesian politics. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(7), 7–17.
- Herțeliu, A. M. (2023). A Brief Comparative Study between the Seventh-Day Adventist Church and the Romanian Orthodox Church regarding (Online) Religious Worship during the COVID-19 Pandemic. *Religions*, 14(11), 14111353. <https://doi.org/10.3390/rel14111353>
- Hidayatullah, E. I., & Purbasari, L. T. (2022). Analysing Repeat Alms Donation Behavior via Digital Platform. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 677. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4618>
- Karso, A. J., Baharuddin, T., Idrus, I. A., Anirwan, Takdir, M., & Syafitri, F. (2024). Peacebuilding with social media: Case analysis of labeling separatist groups as terrorists in Indonesia. *Sociología Y Tecnociencia*, 14(1), 88–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.24197/st.1.2024.88-105>
- Kurniawan, R., Lestari, F., Batubara, A. S., Nazri, M. Z. A., Rajab, K., & Munir, R. (2021). Indonesian Lexicon-Based Sentiment Analysis of Online Religious Lectures Review. *2021 International Congress of Advanced Technology and Engineering, ICOTEN 2021*, 1–5. <https://doi.org/10.1109/ICOTEN52080.2021.9493530>
- Maulida Rohmatul Laili, Retpitasi, E. R., & Irma Juliawati. (2023). Interpretasi Islam Atas Wacana Childfree Gita Savitri. *Kediri Journal of Journalism and Digital Media (KJOURDIA)*, 1(1), 44–69. <https://doi.org/10.30762/kjourdia.v1i1.1384>
- Mead, G. H. (2015). *Mind, Self & Society*. University of Chicago Press.
- Mila Rosa, E., Puspita, M., Samsul Mutaqin, R., & Zainul Ali, Z. (2022). Kontestasi Keberagamaan di Media Sosial: Kontra Interpretasi Radikalisme di Platform Youtube. *Jurnal Penelitian Agama*, 23(2), 175–196. <https://doi.org/10.24090/jpa.v23i2.2022.pp175-196>
- Muhdyanto, F., Pranawa, S., & Nurcahyono, O. H. (2019). Analisis Teori Otoritas Max Weber dalam Kepemimpinan Dukun Adat di Masyarakat Suku Tengger. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*.
- Muntazah, A., & Andhikasari, R. (2022). Peran Media Digital Dalam Strategi Komunikasi Pemasaran Lembaga Filantropi Islam Di Indonesia. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i1.53>
- Oktavia, P., & Khotimah, K. (2023). Pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama islam di era digital. *An Najah Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*, 02(05), 1–9.
- Omar, M. N. (2022). Inovasi Pengajaran & Pemudahcaraan Menggunakan Aplikasi Ezi-Maq (Maharat Al-Quran) untuk Menarik Minat Pelajar Menguasai Ilmu Tajwid. *Firdaus Journal*, 2(2), 79–88.
- Sabiq, M., Anwar, S. T., Arisnawawi, Ilyas, S., Muhajir, A., Aksyar, M., Suharsih, M., & Nurfadillah. (2022). *Telaah Kritis Atas Kenyataan Gender, Agama dan Budaya di Indonesia*. Azka Pustaka.
- Sabiq, M., Arisnawawi, A., Murni, A., & Iskandar, A. M. (2023). Social Solidarity and Religious Based Islamic Sufism of Khalwatia Samman Thareqah Community. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(1), 23–44.
- Tafonao, T., Gulo, Y., Situmeang, T. M., & Ditakristi, A. H. V. (2022). Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen pada Anak Usia Dini di Era Teknologi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4847–4859. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2645>
- Tamrin, S., Idrus, I. I., & Arisnawawi, A. (2023). Dramaturgi Mahasiswa Sosiologi Melalui Aplikasi TikTok. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 10(3), 50–62.

- Thijssen, P. (2012). From mechanical to organic solidarity, and back: With Honneth beyond Durkheim. *European Journal of Social Theory*, 15(4), 454–470.
- Thompson, D. A. (2020). Christ is Really Present, Even in Holy Communion via Online Worship. *Liturgy*, 35(4), 18–24. <https://doi.org/10.1080/0458063X.2020.1832847>
- Weber, M. (1968). *On Charisma and Institution Building*. The University of Chicago Press.
- Weber, M. (2003). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Courier Corporation.
- Yunus, I., Fiqhan, M., Brata, A. H., & Kharisma, A. P. (2018). Pengembangan Aplikasi Pengingat Salat Dengan Konsep Context-Aware Menggunakan MVP Pada Platform Android. *Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 2(10), 3802–3809.
- Zaid, B., Fedtke, J., Shin, D. D., El Kadoussi, A., & Ibahrine, M. (2022). Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices. *Religions*, 13(4), 13040335. <https://doi.org/10.3390/rel13040335>